

Educational Transformational Leadership

Sukatin^{a*}, Mashudi Hariyanto^b, Juliana Sholehah^c, Rosa Indah^d, Suci Latifah^e,
Sigit Hardi Ramadhani^f

^{abcdef}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAI Nusantara Batanghari

ABSTRACT: Education is a parameter of the progress of a nation. The essence of education will make the direction of development for human resources competence and potential optimized. Utilization of a large number of human resources by comprehensively improving the education system at the national level. Improvement of the education system began at the primary and secondary education levels, high school level education, and tertiary education. A change in the educational paradigm is a must towards a new world order pattern that is more humane and democratic. Differences in education patterns in Indonesia's regions which include urban, hinterland and rural areas will show the quality of the education system. The portrait of education in Indonesia in almost every region is getting blurrier day by day. This is because education in Indonesia adheres more to diploma and economic interests. Education is not to educate the public, but as an understanding of interests. So that the resulting education system is not a static change, but is dynamic with changes in government.

ARTICLE HISTORY

Received: 27-12-2022

Accepted: 30-12-2022

KEYWORDS

Leadership,
Education,
Transformational

Introduction

Kepemimpinan dipandang sangat penting karena dua hal: pertama adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi; kedua hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan. Mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan. Kenyataan dan gagasan, serta hasil penelitian tersebut tak dapat dibantah kebenarannya. Semua pihak maklum adanya, sehingga muncul jargon "ganti pimpinan, ganti kebijakan", bahkan sampai hal-hal teknis seperti ganti tata ruang kantor, ganti kursi, atau ganti warna dinding. Demikianlah, kepemimpinan itu merupakan fenomena yang kompleks sehingga selalu menarik untuk dikaji.

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya semakin

CONTACT: Sukatin  shukatin@mail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Pemimpin yang baik sebenarnya pemimpin yang mau berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani. Tetapi, kenyataannya berbeda. Bila kita lihat sekarang para pemimpin kita, dari lapisan bawah sampai lapisan tertinggi, dari pusat hingga ke daerah- daerah. Banyak pemimpin yang hadir dengan tanpa mencerminkan sosok pemimpin yang seharusnya, malah terlihat adanya pemimpin yang jauh dari harapan rakyat, tidak peduli dengan nasib rakyat bawah, dan hampir tidak pernah berpikir untuk melayani masyarakat. Kelompok kepemimpinan mereka lebih dilandasi pada keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.

Methods

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dan teknik kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber data kepustakaan, melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian, mengutip referensi untuk dipaparkan sebagai temuan penelitian, membuat abstraksi untuk mendapatkan informasi yang utuh, menginterpretasikan data hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Menurut Zed (2004), *library research* tidak hanya untuk langkah awal dalam mempersiapkan sebuah kerangka konsep penelitian, melainkan sekaligus memanfaatkan berbagai sumber pustaka untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi.

Result and Discussion

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti *being a leader power of leading, the qualities of leader* yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan. Kata pemimpin dalam bahasa Indonesia disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Selain itu, kata pemimpin juga mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*presede*). Selanjutnya dalam bahasa Arab kata kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *almayah, alimnarah, al-qiyadah, dan alza'amah*. Namun untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyadah tarbawiyah*. Kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadis Nabi SAW: *kullukum rain wa kullukum masulun'an ra'iyatihi* yang artinya setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Sukatini dkk, 2022).

Menurut Hersey dan Blanchard, Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam perspektif yang lebih sederhana, Morgan mengemukakan tiga macam peran pemimpin yang disebutnya dengan "3A", yakni: *Alighting* (menyalakan semangat pekerja dengan tujuan individunya), *Aligning* (menggabungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi sehingga setiap orang menuju ke arah yang sama),

dan Allowing (memberikan keleluasaan kepada pekerja untuk menantang dan mengubah cara mereka bekerja). Atau dapat disimpulkan oleh Nurcahyadi dkk bahwa: "Seorang pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama ke arah pencapaian sasaran-sasaran tertentu (Nurcahyadi dkk, 2016).

Menurut Allan Tucker, yang dikemukakan oleh Syafaruddin di dalam bukunya, kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu (Syafaruddin, 2002). Ngalim Purwanto mendefinisikan Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Ngalim Purwanto, 2005).

Dari pengertian diatas jelas, bahwa inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sesuai dengan perintah pemimpin tanpa terpaksa. Menurut Khoirul Azan dkk, kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan dimana seorang pemimpin melakukan proses mempengaruhi dalam membuat perubahan yang besar pada sikap dan asumsi para anggota organisasi, dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi. Penekanan kepemimpinan transformasional adalah pada proses memberikan inspirasi, mengembangkan dan memberi wewenang kepada para bawahan dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi.

Burns dalam Yuki menyatakan bahwa kepemimpinan transformational menyerukan nilai-nilai moral dari para bawahan dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah etis dan untuk memobilisasi energi untuk mereformasi institusi. Proses dimana para pemimpin menyerukan nilai emosi dan para bawahan merupakan sebuah fitur sentral dalam teori saat ini mengenai kepemimpinan transformational. Kepemimpinan transformatif merupakan sebuah proses mempengaruhi komitmen untuk sasaran bersama dan memberikan wewenang para bawahan untuk mencapainya. Melalui kepemimpinan transformational, para bawahan merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan dari mereka. (Khairul Azan dkk, 2021).

Transformasional

Kinerja dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), merupakan kepemimpinan yang melampaui ekspektasi-ekspektasi biasa dengan cara menanamkan *sense of mission*, menstimulasi pengalaman pembelajaran dan mengilhami pola pikir-pola pikir baru. (Sartika Ayu Dkk, 2019). Kepemimpinan transformatif didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi

organisasinya (Muhammad Iqbal, 2021).

Istilah transformasi berasal dari kata *transformation* yang artinya perubahan, sedangkan transformasi sosial berarti perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melalui proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Proses perubahan bagi dirinya (*self-transformation*) maupun perubahan bagi lingkungannya (*environment transformation*). Pendidikan transformatif cenderung menekankan kepada pentingnya partisipasi dengan sesama manusia. Partisipasi sesama manusia menuntut tindakan-tindakan atau kelakuan yang mau menerima berbagai perbedaan yang muncul diantara sesama manusia sebagaimana adanya.

Tanggung jawab, toleransi, kerjasama, saling membantu, saling menghormati sesama orang lain, dan berbagi sikap dan kelakuan manusia yang membuat kerja sama manusia, merupakan nilai-nilai yang mendapatkan prioritas di dalam proses pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal dalam dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan selalu mengarah pada idealisme pendidik, peserta didik, dan donatur pendidikan. Pendidikan transformatif mengakses perubahan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam memecahkan problema-problema bermunculan baik di dalam lingkungan kelas maupun dalam lingkungan sekitarnya, melalui kebiasaan peserta didik seperti halnya mengadakan belajar kelompok, berinisiatif, kreatif, produktif, mempunyai planning ke depan dalam kehidupannya. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2004) merumuskan tentang tujuan pendidikan transformatif dengan melahirkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif (Desilawati, 2014).

Tahun 1980-an menjadi saksi lahirnya sebuah konsep baru tentang kepemimpinan transformasional. Teori ini sering dirujuk sebagai model kepemimpinan yang efektif, yang disusun berdasarkan perspektif hubungan *leader-follower*. Bass dan Avolio mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai: sebuah proses dimana pemimpin mengambil tindakan-tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi atau masyarakat (Raihani, 2010).

Definisi yang diungkap oleh Bass (1990) lebih melihat pada bagaimana pemimpin transformasional dapat memberikan dampak atau pengaruh kepada para pengikutnya sehingga terbentuk rasa percaya, rasa kagum dan rasa segan. Dengan bahasa sederhana, kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan dan dipahami sebagai kepemimpinan yang mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap individu yang terlibat atau seluruh organisasi untuk mencapai performa yang semakin tinggi. Selain memberikan definisi, Bass 1990 juga menggaris bawahi beberapa hal mengenai bagaimana seorang pemimpin transformasional dapat mentransformasikan para pengikutnya dan bagaimana

kepemimpinan transformasional itu dapat terjadi yaitu: 1) Meningkatkan kesadaran atas pentingnya suatu tugas pekerjaan dan nilai dari tugas pekerjaan tersebut. 2) Menekankan kepada pengembang tim atau pencapaian tujuan organisasi dari pada hanya sekedar kepentingan masing-masing pribadi.

Asumsi yang mendasari kepemimpinan transformasional adalah bahwa setiap orang akan mengikuti seseorang yang dapat memberikan mereka inspirasi, mempunyai visi yang jelas, serta cara dan energi yang baik untuk mencapai sesuatu tujuan baik yang besar. Bekerja sama dengan seorang pemimpin transformasional dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga, karena pemimpin transformasional biasanya akan selalu memberikan semangat dan energi positif terhadap segala hal dan pekerjaan tanpa kita menyadarinya. Pemimpin transformasional akan memulai segala sesuatu dengan visi, yang merupakan suatu pandangan dan harapan ke depan yang akan dicapai bersama dengan memadukan semua kekuatan, kemampuan dan keberadaan para pengikutnya.

Pemimpin transformasional merupakan "modifikasi" dari pemimpin karismatik. Dengan kata lain, semua pemimpin transformasional adalah pemimpin karismatik, namun tidak semua pemimpin karismatik adalah pemimpin transformasional. Pemimpin transformasional memiliki karakter yang karismatik karena mereka mampu untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan publik untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi pemimpin transformasional, ikatan yang dibangun dengan publik lebih bersifat kesamaan sistem nilai ketimbang loyalitas personal.

Terdapat 4 faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional yang dikenal sebutan 4 I, yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individual consideration*.

1. *Idealized influence*: kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.
2. *Inspirational motivation*: kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
3. *Intellectual Stimulation*: kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.
4. *Individual consideration*: kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, Northouse menyimpulkan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan hal yang amat menguntungkan jika para kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolahnya (Uswatun khasanah, 2019).

Kepemimpinan transformasional sebagai proses dimana para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas yang tinggi seperti kemerdekaan, keadilan, dan

kemanusiaan, dan bukan didasarkan emosi, dan keserakahan, kecemburuan sosial, atau kebencian. Dengan demikian antara atasan dan bawahan memiliki persepsi yang sama sehingga mereka dapat mengoptimalkan usaha ke arah tujuan yang ingin dicapai organisasi.

Kepemimpinan transformasional memotivasi atau mendorong pengikutnya menggunakan akal dan potensi mereka untuk mengatasi hambatan pekerjaan, memahami tujuan yang ditargetkan dan mendukung kepentingan organisasi. Kepemimpinan yang dapat menciptakan perubahan bukan hanya kepemimpinan transformasional tetapi juga kepemimpinan dalam islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Jujur merupakan ajaran utama para nabi. Orang yang selalu bersikap jujur mereka termasuk orang yang bertakwa. Sikap kejujuran akan menghasilkan keberanian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kejujuran merupakan kunci sukses kehidupan bagi setiap manusia. Karena bermodal kejujuran itulah akan menumbuhkan kepercayaan dari orang lain, baik dalam bergaul sehari-hari maupun dalam memberikan tugas atau amanah (Sukatin dkk, 2022).

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam suatu masyarakat, terutama bangsa dan negara. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada progress dalam kehidupan dan semua bersifat stagnan. Tanpa adanya pendidikan juga akan membuat suatu negara semakin tertinggal dari negara-negara lain. Permasalahan-permasalahan yang ada pun tidak akan dapat terselesaikan dengan baik (Erwin Kusumastuti, 2020).

Pendidikan adalah institusi yang kompleks dan unik. Bersifat kompleks, karena pendidikan adalah sebuah organisasi, yang memiliki kaitan dalam berbagai hal dengan kinerja komitmen. Sedangkan keunikan lembaga pendidikan didasarkan pada karakteristik tertentu yang tidak dimiliki lembaga lain. Adapun ciri khasnya adalah adanya proses belajar mengajar sebagai pemberdayaan manusia (Rizqi dan Abubakar, 2022). Dalam pendidikan harus ada perumusan tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Agar pendidikan tersebut berarah dan memiliki arti. Tujuan pendidikan yang dirumuskan juga harus didasarkan pada tujuan masyarakat, atau dengan kata lain tujuan pendidikan dirumuskan dengan berdasarkan falsafah negara dan ideologi bangsa. Karena jika tidak ada kesinambungan antara keduanya, maka akan terjadi kesenjangan. (Erwin Kusumastuti, 2020).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu ikhtiar untuk merubah manusia ke arah yang lebih baik, dan inti dari perubahan diri manusia yang dimaksud adalah panubahan nilai. Dengan demikian ini dari ikhtiar pendidikan pada dasarnya adalah nilai. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Mulyan (2011) yang menyebutkan bahwa nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan. Nilai sebagai inti dari pendidikan juga tergambar dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, seher, bedimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratin dan bertanggung

jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut kita dapat melihat halwa komponen-komponen yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut semuanya merupakan nilai. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa tujuan pendidikan nasional sendiri adalah pada pembentukan nilai. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya jika seluruh ikhtiar pendidikan diarahkan pada pencapaian nilai tersebut. Pembentukan nilai sebagai inti dan tujuan pendidikan nasional tentu tidak dengan sertamerta berwujud begitu saja namun dibutuhkan suatu ikhtiar pendidikan secara sistematis dan terencana dengan baik.

Salah satu wujud ikhtiar yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan menyelenggarakan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara melalui satuan-satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam jalur jenjang, dan jenis pendidikan yang ditetapkan undang-undang. Salah satu jenjang pendidikan formal sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Page 14 adalah jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penganiayaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 51 dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Wadah tempat proses pendidikan dilakukan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa.

Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal (Agus Fakhruddin, 2014)

Kepemimpinan pendidikan adalah salah satu proses mempengaruhi, mengkoordinasi, dan menggerakkan perilaku orang lain serta melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan. Peran pemimpin mempunyai dampak yang besar terhadap semangat kerja guru dalam proses pengajaran. Pengajaran adalah alat untuk membentuk pribadi terdidik. Jadi guru lebih banyak memberi berbagai pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang bervariasi. Dengan cara demikian murid merasakan memperoleh penguatan. Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia lebih berkembang pesat ketika ia mengenal dan bersentuhan langsung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK dapat memberikan manfaat dan kemudahan yang luar biasa bagi kehidupan. Produk iptek yang berdampak kepada masyarakat dewasa ini berkembang sangat cepat menuju masyarakat terbuka, masyarakat informasi global. Dalam kondisi

demikian perubahan terjadi dengan cepat, mobilitas manusia dan barang sangat tinggi, komunikasi cepat, lancar dan akurat. Perubahan hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, ideologi, nilai-nilai estetika (Sukatin dkk, 2022).

Conclusion

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan dimana seorang pemimpin melakukan proses mempengaruhi dalam membuat perubahan yang besar pada sikap dan asumsi para anggota organisasi, dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi. Penekanan kepemimpinan transformasional adalah pada proses memberikan inspirasi, mengembangkan dan memberi wewenang kepada para bawahan dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu ikhtiar untuk merubah manusia kearah yang lebih baik, dan inti dari perubahan diri manusia yang dimaksud adalah panubahan nila. Nilai sebagai inti dari pendidikan juga tergambar dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, seher, bedimu, cakap, kreatif, mandi, dan menjadi warga Negara yang demokratin dan bertanggung jawab.

References

- Desilawati (2014), *Guru Profesional di Era Globalisasi, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.(20)
- Erwin Kusumastuti, *Hakikat Pendidikan Islam; Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya: CV. Jakad Media Fublishing, 2020
- Khairul Azan dkk, *Isu isu Global Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKPI), 2021
- M. Igbal (2021), *Kepemimpinan Transformasional dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah, Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10. (3)
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyana dan Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Nur Cahyadi dkk, *Dasar Kepemimpinan*, Batam: CV. Rey Media Grafika, 2016
- Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010
- Rizqi dan Abubakar (2022), *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Mathla'ul Huda, Jurnal Pendidikan*, 10. (2)
- Sartika Ayu dkk (2019), *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai, Bisma: Jurnal Manajemen*, 5. (2)
- Sukatin dkk (2022), *Kepemimpinan dalam Islam, Jurnal Educational Leadership*, 2. (1)

Sukatin dkk (2022), *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Masa Pandemi Covid 19 di Madrasah Tsanawiyah Muhtadain Penerokan*, *Jurnal Hikmah; Jurnal Pendidikan Islam*, 11. (2)

Sukatin dkk (2022), *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kejujuran Pemimpin Terhadap Efisiensi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batang Hari*, *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11. (2)

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002

Uswatun khasanah, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019